

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya menelaah pola pengajaran kitab kuning pada pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah yang telah bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang telah banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas dalam pendidikan dan pengajaran di Kalimantan Selatan, sehingga akan diperoleh suatu teori atau penguatan pada suatu teori terkait dengan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian mengkaji pola pengajaran kitab kuning, latar belakang penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan argumentasi penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren dengan karakteristik di atas di Kalimantan Selatan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan lapangan.

Digunakannya pendekatan kualitatif dan lapangan karena sifat pendekatan tersebut sesuai dengan fokus penelitian untuk digunakan sebagai cara menemukan jawaban dari masalah penelitian. Kesesuaian tersebut karena fokus penelitian ini memiliki latar alamiah yang memerlukan penafsiran

cermat tentang fenomena yang terjadi di lapangan penelitian, sehingga data yang diperlukan bersifat deskriptif dan analitis.¹ Dapat dikatakan, guna menemukan jawaban dari masalah yang dikaji penelitian ini tidak dapat mengabaikan konteks atau situasi dimana sifat masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan.² Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif.³

Selain itu, sifat penelitian ini tidak berfokus pada hasil dan tidak pula ditujukan untuk menguji suatu hipotesis. Dengan kata lain, fenomena pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan yang diamati tidak menghadirkan suatu tindakan (*treatment*) tertentu untuk kemudian dicari bagaimana pengaruhnya terhadap hasil yang diperoleh.

Berdasarkan fokus penelitian yang mengkaji pola pengajaran kitab kuning pada pesantren dengan tiga karakteristik seperti uraian di atas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah multikasus. Jenis penelitian tersebut dianggap tepat karena lokasi penelitian untuk menggali data utama beragam, yakni berlokasi di tiga daerah sebaran pesantren terbanyak di Kalimantan Selatan. Selain itu, karakteristik pesantren sebagai lokasi penelitian juga beragam sebagaimana telah diuraikan di atas.

¹Lihat Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, ed. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 4

²Lihat Anselm Strauss, *et al.* Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques, terj. Muhammad Shodiq, *et al.*, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5

³Donald Ary, *An Introduction to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), h. 424

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan secara bertujuan. Berdasarkan jenis penelitian, yakni multikasus data penelitian digali di tiga lokasi penelitian yang berbeda yang merupakan daerah sebaran pesantren terbanyak di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data terakhir Kementerian Agama 2008/2009 terdapat 255 pesantren di Kalimantan Selatan. Sebaran pesantren terbanyak dengan jumlah 41 pesantren terdapat di daerah Banjar. Daerah Hulu Sungai Utara merupakan sebaran terbanyak kedua dengan jumlah 32 pesantren. Disusul daerah Hulu Sungai Tengah dengan jumlah pesantren sebanyak 31 buah.⁴ Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, khususnya pada pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah yang telah bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang telah banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas dalam pendidikan dan pengajaran. Dapat dikatakan ketiga karakteristik pesantren di atas merupakan penyelenggara pendidikan Islam yang masih berorientasi pada kajian kitab kuning.

⁴Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, *Daftar Alamat Pondok Pesantren Tahun 2008/2009*, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-61-62-63-64.pdf> h. 438-442, diakses pada 15 September 2014 pukul 23:13 wita

Dalam penelitian ini, peneliti dengan sengaja menentukan lokasi penelitian di tiga pesantren di Kalimantan Selatan sesuai dengan karakteristik pesantren di atas. Tiga pesantren tersebut yaitu pertama, pesantren Ar-Raudhah di kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah yang telah bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran. Kedua, pesantren Ibnu Amin Puteri di kabupaten Hulu Sungai Tengah yang merupakan pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan agama Islam dan hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas dalam pendidikan dan pengajaran. Ketiga, pesantren Darussalam di Martapura Kabupaten Banjar yang merupakan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas dalam pendidikan dan pengajaran.

Adapun argumen pemilihan ketiga pesantren di atas untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian dapat diketahui sebagai berikut. Pondok Pesantren Darussalam sebagai pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning dijadikan sebagai tempat penelitian karena pesantren ini telah banyak bersentuhan, bahkan banyak mengadopsi sistem pendidikan yang modern. Pendidikan diselenggarakan tidak hanya melalui unit madrasah diniyah, tetapi juga madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, sekolah Islam, hingga perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan menganut tidak hanya dari pesantren, tetapi juga mengkombinasikan kurikulum pesantren dan Kementerian Agama, dan kurikulum pesantren dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, Pondok Pesantren Darussalam

merupakan pesantren tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan yang berdiri pada 1320 H/1914 M.⁵ Ini berarti lembaga pendidikan Islam tersebut telah menghasilkan banyak lulusan. Karena pesantren ini telah banyak melahirkan alumni, sangat memungkinkan lulusan tersebut kemudian menjadi penerus keberlanjutan tradisi pendidikan pesantren Darussalam pada pesantren yang didirikannya atau pada lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Atau bahkan, justru telah mengembangkan dan mengubah tradisi pendidikan Darussalam. Karenanya, alumni pesantren tersebut dapat dikatakan turut mewarnai atau memperkuat tradisi pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Meskipun pesantren tersebut berkembang menjadi pesantren kombinasi Darussalam tetap menitikberatkan pendidikan pada tradisi kajian kitab kuning. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada pesantren terbesar dan tertua serta telah banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas dalam pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan terbanyak di Kalimantan Selatan ini.

Berikutnya, Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri ditetapkan sebagai tempat penelitian karena sejak berdirinya hingga sekarang pesantren ini konsisten dengan kekhasannya, yakni menonjolkan kajian kitab kuning. Karenanya, pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan yang hanya mengajarkan agama Islam dan tidak menyelenggarakan pendidikan

⁵Lihat Dokuman Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam: Latar Belakang*, h. 2

formal.⁶ Dalam hal ini, pesantren tersebut belum banyak bersentuhan dengan modernitas. Kemodernan yang diadopsi pesantren ini hanya tampak pada pengajaran yang dilaksanakan secara klasikal. Selain itu, pesantren tersebut hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, tidak mengajarkan pengetahuan umum, termasuk tidak menyelenggarakan Paket B dan Paket C. Tingkatan atau jenjang pendidikannya pun tidak sama dengan tingkatan pada madrasah diniyah di pesantren salafiyah. Tingkatan pendidikan di pesantren tersebut adalah kelas tajhizi ditempuh selama dua tahun, dan kelas satu hingga empat yang tiap-tiap tingkatan ditempuh dalam masa satu tahun. Pesantren ini dapat dikatakan independen karena tidak terikat dan bergantung dengan kebijakan pemerintah.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri Pamangkih selain termasuk pesantren tertua dan memiliki jaringan alumni yang sangat luas, juga menjadi acuan oleh hampir semua pesantren tradisional lainnya khususnya dalam hal penggunaan kitab-kitab kuning. Dapat dikatakan bahwa khazanah kitab kuning yang dipakai di sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan tidak jauh berbeda bahkan sebagiannya persis sama dengan kitab-kitab yang digunakan di kedua pesantren tersebut.⁷ Karenanya, mengetahui bagaimana pola pengajaran kitab kuning di pesantren yang menjadi rujukan, khususnya bagi pesantren salafiyah di Kalimantan Selatan menjadi hal yang urgen untuk dilakukan.

⁶Lihat Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan...* h. 33-35

⁷Lihat Rahmadi, *Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, <http://rahmadialtanbuwiblog.blogspot.com/2a009/01/khazanah-kitab-kuning-pondok-pesantren.html>, diposted pada 04 Januari 2009, diakses pada 24 September 2014, pukul 23:28

Selanjutnya, Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah dipilih sebagai lokasi riset karena pesantren tersebut telah bersentuhan dengan modernitas, dimana selain diajarkan ilmu agama, diajarkan pula tiga mata pelajaran umum mengikuti kebijakan pemerintah sebagai konsekuensi pesantren atas diselenggarakannya Paket B dan Paket C. Tingkatan atau jenjang pendidikan juga mengikuti kebijakan pemerintah, yakni kelas satu hingga tiga wusta dan dilanjutkan dengan kelas satu hingga tiga ulya. Selain itu, pesantren ini merupakan pesantren yang pengajarnya dominan merupakan lulusan pesantren Daarussalam.⁸ Karenanya, akan dapat dianalisis keberlanjutan tradisi pola pengajaran kitab kuning oleh lulusan tipologi pesantren kombinasi yang menekankan kajian kitab kuning, apakah terjadi pengulangan pola pengajaran kitab kuning atau justru mengalami perkembangan dan perubahan.

Berdasarkan karakteristik tiga pesantren di atas, untuk mengetahui bagaimana pola pengajaran kitab kuning di pesantren salafiyah yang belum banyak bersentuhan dengan modernitas, independen, dan hanya mengajarkan ilmu agama Islam, dan pesantren salafiyah yang telah bersentuhan dengan modernitas dan mengikuti kebijakan pemerintah, yakni mengajarkan pengetahuan umum, serta pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning yang telah banyak bersentuhan dan mengadopsi sistem pendidikan yang modern dianggap penting untuk dikaji. Selain itu, melalui

⁸Lihat Dokumen Pondok Pesantren Ar-Raudhah, *Daftar Nama Ustadz/Guru Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Kecamatan Amuntai Tengah HSU 2014/2015*, data dikopi pada Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

riset ini juga akan diketahui apakah pola pengajaran kitab kuning memiliki perbedaan atau persamaan di antara ketiga varian pesantren di atas dan mengapa persamaan atau perbedaan itu terjadi. Kajian secara mendalam terkait hal di atas dianggap penting dilakukan untuk mengetahui dinamika tradisi pesantren, terutama dalam pengajaran kitab kuning.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang dikatakan oleh subjek penelitian, yakni data yang digali dari pimpinan, pengajar, dan santri di lokasi penelitian melalui teknik wawancara terkait pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Selain itu, data tentang fokus penelitian juga digali dari hasil observasi melalui catatan lapangan. Adapun data yang diperoleh dari dokumen yang dianggap sesuai dengan kajian penelitian juga digunakan.⁹

Berdasarkan cara memperolehnya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama atau data primer dalam hal ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Data tersebut berupa data tentang pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, latar belakang dan argumentasi tentang penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan argumentasi yang melatarbelakangi penerapan pola penerjemahan yang

⁹Lihat Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 63

berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen berkaitan dengan fokus penelitian.¹⁰ Data tersebut di antaranya berbentuk disertasi yang dibukukan, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik menyangkut lokasi penelitian atau pun beberapa komponen teori yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data lapangan, sumber data dokumenter, dan sumber data pustaka. Sumber data lapangan atau disebut juga sebagai informan dalam penelitian ini adalah pengajar atau ustadz, ustadzah yang mengajar kitab kuning, santri, wakil kepala madrasah bidang kurikulum atau pengelola kurikulum pesantren tempat lokasi penelitian, pimpinan madrasah atau pesantren.

Sumber data dokumenter meliputi dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Sumber data ini berisi naskah tertulis atau dokumen yang di antaranya berbentuk disertasi yang dibukukan, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik menyangkut gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Ar Raudhah, dan Pondok Pesantren Ibnu Amin, sejarah berdirinya pesantren, lokasi pesantren, kurikulum atau pun beberapa komponen teori yang relevan.

¹⁰Lihat Hadari Nawawi dan Mirni Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 73

Adapun sumber data pustaka mencakup kitab-kitab yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning. Selain itu, meliputi pula data pustaka relevan lainnya yang berisi informasi tentang isi materi kitab, penulis, bahasa kitab, dan format kitab.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid tentu harus digunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Karena pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan lapangan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi. Tiga teknik tersebut dikenal dengan istilah *three data gathering techniques*.¹¹

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada sumber data, terutama pengajar kitab kuning dan para santri. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian dengan cara bertanya langsung.¹² Selain itu, teknik ini juga diarahkan kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum atau pengelola kurikulum pesantren, pimpinan madrasah atau pesantren di tiga pesantren Kalimantan Selatan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Adapun data yang digali

¹¹Corrine Glesne, *et al. Becoming Qualitative Researchers: an Introduction* (New York: Longman Publishing Group, 1992), h. 24

¹²Lihat Joko Subagio, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 39, lihat juga Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, eds. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 192

melalui teknik ini adalah pola pengajaran kitab kuning di pesantren Kalimantan Selatan yang melibatkan komponen-komponen pengajaran, latar belakang penekanan penggunaan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan argumentasi penerapan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di pesantren Kalimantan Selatan.

Jenis teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang termasuk ke dalam kategori wawancara mendalam, karena pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding dengan wawancara terstruktur. Melalui teknik ini diupayakan untuk diperoleh informasi yang seluas mungkin, bersifat luwes, dan susunan pertanyaan, kata-kata dalam instrumen dapat diubah pada saat wawancara yang disesuaikan dengan keperluan dan kondisi sumber data.¹³ Dengan teknik ini peneliti berupaya menyelami pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan melalui subjek penelitian dan sumber data lainnya, sehingga gagasan dan pendapatnya dapat dikemukakan secara alami.

2. Observasi

Dalam penelitian ini akan digunakan jenis pengamatan berperan serta. Digunakannya jenis observasi ini karena dengan pengamatan berperan serta peneliti dapat mengamati subjek penelitian dengan turut terlibat atau membaur dengan kegiatan sumber data, terutama dalam aktivitas

¹³Lihat Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (USA: Wordsworth Publishing Company, 1998), h. 282

pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.¹⁴ Tujuan keterlibatan peneliti adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang terjadi pada subjek dan objek yang diamati serta kondisi yang mengiringinya.¹⁵ Hal-hal yang diobservasi secara garis besar adalah pola pengajaran kitab kuning di pesantren Kalimantan Selatan yang melibatkan komponen-komponen pengajaran, penerapan metode terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning di pesantren Kalimantan Selatan.

Selain pengamatan berperan serta digunakan pula pengamatan tidak berperan serta. Digunakannya teknik tersebut ditujukan untuk menghindari kemungkinan ketidakalamiahan proses pengajaran kitab kuning, penerapan metode qawaid terjemah, dan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning karena hadirnya peneliti. Oleh karena itu, peneliti pada waktu tertentu membaur dengan subjek penelitian pada saat proses pengajaran kitab kuning, dan di waktu lainnya peneliti melakukan observasi non partisipan.

Observasi non partisipan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan video. Alat perekam digunakan untuk mendapatkan data

¹⁴Lihat Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 122, lihat juga Robert Bogdan, *et al.* Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenologica Approach to The Social Science, terj. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 23

¹⁵Lihat Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 124

penerapan metode qawaid terjemah dan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning. Adapun penggunaan video dimaksudkan untuk mendapatkan dan mendukung data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi partisipan terkait pola pengajaran kitab kuning yang melibatkan komponen-komponen pengajaran di dalamnya. Penggunaan dua teknik observasi tersebut dimaksudkan agar diperoleh data yang alami terkait fokus penelitian.

3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan fokus penelitian dengan cara mencari sumber informasi dari berbagai dokumen. Di antara dokumen yang akan dianalisis adalah berbagai kitab kuning yang dikaji dan menjadi referensi pada pesantren di Kalimantan Selatan, sejarah berdirinya pesantren Darussalam di Martapura kabupaten Banjar, pesantren Ar-Raudah di Hulu Sungai Utara, dan pesantren Ibnul Amin di Hulu Sungai Tengah, struktur organisasi, data santri, data ustadz dan ustadzah, dan data sarana dan prasarana di tiga pesantren tersebut. Selain itu, dokumen yang juga dianalisis adalah dokumen berupa laporan hasil penelitian atau buku yang terkait dengan fokus penelitian.

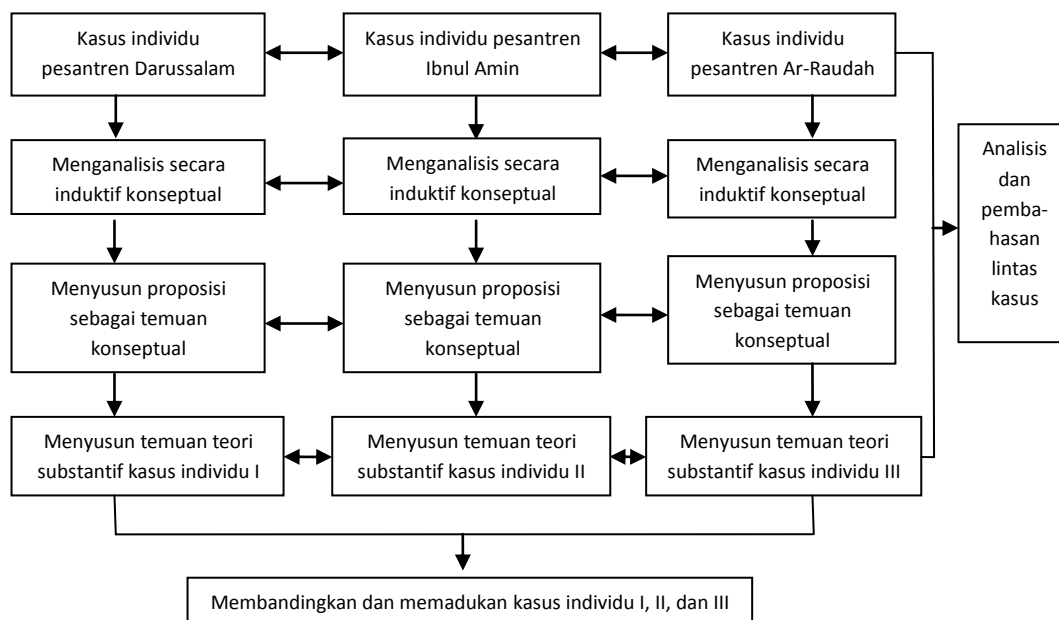
E. Analisis Data

Menurut Robert K. Yin analisis data multikasus dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis individual dan analisis lintas kasus.¹⁶

1. Analisis data kasus individu

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada tiap-tiap lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Darussalam di Martapura kabupaten Banjar, Pondok Pesantren Ar-Raudah di Hulu Sungai Utara, dan Pondok Pesantren Ibnul Amin di Hulu Sungai Tengah. Data yang diperoleh di lokasi tersebut lalu dianalisis sejak pengumpulan data dilakukan dan setelah pengumpulan data selesai. Adapun langkah-langkah analisis data kasus individu dapat dilihat pada skema berikut:

GAMBAR 2: LANGKAH-LANGKAH ANALISIS DATA



¹⁶Lihat Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 21-61

2. Analisis data lintas kasus

Analisis ini dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari tiap-tiap kasus individu sekaligus sebagai proses memadukannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis multikasus ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan pendekatan induktif konseptualis yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari tiap-tiap kasus individu.
- 2) Hasil dari membandingkan dan memadukan tiap-tiap kasus individu dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multikasus.
- 3) Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu
- 4) Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari tiap-tiap kasus individu.
- 5) Mengulang proses di atas sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat dipercaya atau terjamin validitasnya maka dilakukan pengecekan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan cara melakukan pengecekan atau melalui cara lain selain yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data. Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah:

a. Trianggulasi sumber

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan wawancara dengan ustadz atau ustadzah pengajar kitab kuning, santri, dan kepala atau pimpinan pesantren peneliti kemudian mengkonfirmasi data-data tersebut. Hasil wawancara dengan ustadz atau ustadzah pengajar kitab kuning dikonfirmasi dengan hasil wawancara dengan santri dan kepala atau pimpinan pesantren. Demikian halnya, hasil wawancara dengan santri dikonfirmasi dengan hasil wawancara dengan kepala atau pimpinan pesantren.

b. Trianggulasi teknik

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan atau mengecek data dari teknik wawancara dengan data yang diperoleh dari teknik observasi dan analisis dokumen terkait. Juga, mengecek data yang diperoleh dari teknik observasi dengan data dari analisis dokumen.

c. Trianggulasi peneliti

Teknik triangulasi peneliti ini dilakukan dengan cara peneliti lain memeriksa data yang telah diperoleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti lain yang dimaksud adalah pembimbing dan peneliti yang unsur-unsur penelitiannya terkait dengan fokus penelitian.